INTERTEKSTUALITAS DALAM LAGU MELAYU : ANALISIS EKSERP PADA LIRIK LAGU MELAYU DI HATI KARYA AL HAFZH

Rizka Auliya Jufri[1], Elmustian[2*]

[1,2]*Universitas Riau*
E-mail : rizka.auliya6253@grad.unri.ac.id[1], elmustian@lecturer.unri.ac.id[2*]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk intertekstualitas jenis ekserp dalam lagu *"Melayu di Hati"* karya Al Hafzh sebagai representasi pelestarian nilai-nilai budaya Melayu di era modern melalui media musik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual ekserp, dengan data primer berupa lirik lagu *Melayu di Hati*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu tersebut terdapat empat bentuk ekserp, yaitu: (1) pengambilan struktur pantun Melayu, (2) penyerapan nilai persaudaraan dalam pepatah adat, (3) penggunaan simbol budaya seperti rebung, songket, dan sirih sebagai representasi estetika tradisional, dan (4) reinterpretasi falsafah Melayu klasik *"Takkan Melayu hilang di dunia."* Temuan ini membuktikan bahwa karya Al Hafzh tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media intertekstual yang menghubungkan sastra lama dengan bentuk ekspresi modern. Lagu ini merefleksikan bagaimana nilai-nilai kemelayuan tetap hidup dan relevan, sekaligus menumbuhkan kebanggaan budaya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci : *Intertekstualitas, Ekserp, Sastra Melayu, Al Hafzh Melayu Di Hati.*

ABSTRACT

This study discusses the form of intertextuality, specifically the excerpt type, in the song "Melayu di Hati" by Al Hafzh as a representation of preserving Malay cultural values in the modern era through musical media. The research employs a qualitative method with an intertextual excerpt approach, using the lyrics of Melayu di Hati as the primary data. The results show that the song contains four forms of excerpts: (1) the adoption of the Malay pantun structure, (2) the absorption of brotherhood values from traditional proverbs, (3) the use of cultural symbols such as rebung (bamboo shoots), songket, and sirih (betel leaf) as representations of traditional aesthetics, and (4) the reinterpretation of the classical Malay philosophy "Takkan Melayu hilang di dunia" ("The Malays will never vanish from the world"). These findings demonstrate that Al Hafzh's work is not only artistic but also functions as an intertextual medium connecting classical literature with modern forms of expression. The song reflects how Malay values remain alive and relevant, while also fostering cultural pride among younger generations.

Keywords : *Intertextuality, Excerpt, Malay Literature, Al Hafzh, Melayu Di Hati*

PENDAHULUAN

Sastra Melayu merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai moral, filosofi hidup, dan identitas bangsa. Warisan ini tidak hanya hadir dalam bentuk karya tulis seperti pantun, gurindam dan syair, tetapi juga hidup melalui ekspresi musik, bahasa dan kebiasaan masyarakat melayu sehari-hari. Menurut pembagian periode sastra, karya sastra Melayu terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Sastra Melayu klasik merupakan karya sastra lama yang muncul dalam lingkungan masyarakat tradisional yang masih sederhana serta sangat terikat pada adat dan kebiasaan turun-temurun. Sementara itu, sastra Melayu modern berkembang dari budaya masyarakat yang lebih terbuka dan tidak lagi terikat secara ketat oleh aturan adat.

Dalam era modern, lagu menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional melalui karya sastra karena mampu menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih segar dan komunikatif. Salah satu seniman yang memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian budaya melayu adalah Al Hafzh yang berasal dari Pekanbaru Riau. Ia dikenal sebagai musisi dan budayawan yang senantiasa mengangkat nilai-nilai kemelayuan dalam setiap karyanya, baik melalui lagu, gaya hidup, maupun penggunaan bahasa dan simbol-simbol tradisional. Dalam kesehariannya, Al Hafzh menampilkan budaya Melayu dalam makanan khas, lingkungan sosial, tutur bahasa, serta etika berinteraksi yang berlandaskan sopan santun dan adat resam Melayu.

Hal tersebut dibuktikan melalui setiap postingan diakun sosial media miliknya seperti *instagram* dengan nama @alhafzh dengan *followers* sebanyak 118.000 dan Tiktok dengan nama @budakmelayutolen sebanyak 186.000 pengikut. Kemudian juga didukung oleh penelitian (Syamsuyurnita, 2020) bahwa media sosial dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh pemerintah atau swasta, dan generasi milenial doharapkan tertarik mengakses karya sastra di media sosial atau *website* tertentu.

Upayanya seorang Al Hafzh menunjukkan dedikasi nyata untuk menjadikan budaya Melayu bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan identitas yang terus hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi. Salah satu karyanya yang merepresentasikan semangat itu adalah lagu "Melayu di Hati." Lirik lagu yang dirilis pada tahun 2025 tersebut mengandung banyak simbol budaya seperti rebung, songket, sirih, serta nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong. Semua merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Ungkapan "Melayu di hati, takkan hilang di bumi" memperlihatkan bentuk pengambilan intisari (ekserp) dari pepatah Melayu klasik "Takkan Melayu hilang di dunia," yang merupakan simbol kebanggaan dan keteguhan identitas Melayu. Melalui karya ini, Al Hafzh bukan hanya menulis lagu, tetapi juga menghidupkan kembali nilai sastra dan falsafah lama ke dalam konteks modern.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas hubungan antara karya sastra tradisional dan karya modern melalui pendekatan intertekstual maupun kajian budaya. Misalnya, penelitian berjudul intertekstualitas novel kalatidha karya Seno Gumira Ajidarma (Siwi et al., 2021) yang mengidentifikasi adanya jenis-jenis intertekstual seperti ekspansi, modifikasi, dan ekserp, namun masih terbatas pada teks prosa, bukan pada karya music. Selanjutnya penelitian semiotika budaya masyarakat melayu dalam lirik lagu kuala tungkal (Fitri & Roselani, 2025) mengkaji simbol budaya melalui pendekatan semiotika, namun tidak membandingkan keterkaitan antara teks lama dan teks modern.

Teori intertekstual yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva, seorang ahli sastra, menekankan bahwa setiap teks terbentuk sebagai mosaik dari berbagai kutipan. Artinya, dalam proses penciptaan karya, pengarang meminjam unsur-unsur dari teks lain untuk kemudian diolah kembali

melalui penambahan, pengurangan, penegasan, atau bahkan penolakan, sesuai dengan kreativitas mereka, baik disadari maupun tidak (Kristeva, 1977).

Selanjutnya juga terdapat pada penelitian sebelumnya yaitu pada lagu *Lir-Ilir* karya Sunan Kalijaga yang mengandung pesan dakwah dan nilai spiritual yang disampaikan melalui simbol budaya Jawa dan berfungsi sebagai media dakwah kultural yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal, sehingga menciptakan harmoni antara nilai religius dan budaya masyarakat Jawa (Hidayah & Mahliatussikah, 2025).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahasa *culture* suku Jawa, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu pelestarian identitas Melayu dalam kehidupan modern dan secara spesifik menggunakan pendekatan intertekstual jenis ekserp, yaitu meneliti proses pengambilan intisari makna, nilai, dan simbol dari sastra Melayu lama ke dalam lirik lagu modern. Kemudian pada penelitian ini lebih menonjolkan peran Al Hafzh sebagai seniman dan agen budaya yang secara sadar menjadikan lagu sebagai sarana pelestarian identitas Melayu dalam kehidupan modern.

Biasa disebut sebagai ekspansi perluasan atau sebuah pengembangan dari karya sastra. Ekspansi bukan hanya mereptisi atau pengulangan tetapi juga perubahan gramatikal atau perubahan jenis kata pada teks. Ekserp merupakan upaya pengarang dalam menyusun transformasi yang diambil dalam bentuk intisari atau bagian dari episode yang terdapat di dalam hipogram. Perubahan-perubahan yang terjadi ini akan membuat teks transformasi semakin jelas makna dan konteks teksnya sehingga teks dapat dimaknai secara utuh (Hidayatullah et al., 2020).

Hal inilah merupakan pokok dari tujuan pendekatan intertekstual dalam sebuah karya sastra. Intertekstual dipahami sebagai suatu proses dialog antar-teks yang membantu pembaca menafsirkan karya-karya yang kompleks. Teori ini menegaskan bahwa setiap karya lahir melalui hubungan dan percakapan dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya (Manshur, 2017).

Sebagai pelengkap, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konkret bagi pendidikan sastra di Indonesia. Pemahaman tentang intertekstualitas dapat mendorong pengajar menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sekaligus membantu siswa mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam. Melalui pengenalan dan analisis keterkaitan antarteks, kita dapat meningkatkan penghargaan terhadap khazanah budaya serta menjaga agar karya-karya sastra tetap relevan dan diapresiasi oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan hubungan intertekstual antara lirik "Melayu di Hati" dengan sastra Melayu klasik, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium intertekstual yang hidup, yang menyerap dan menyebarkan nilai-nilai budaya Melayu agar tetap dikenal, dicintai, dan lestari sepanjang masa. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk intertekstualitas jenis ekserp yang muncul dalam lirik lagu melayu di hati karya Al Hafzh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual jenis ekserp untuk menelaah keterhubungan antara lirik lagu *Melayu di Hati* karya Al Hafzh dengan teks-teks Melayu klasik. Data primer berupa lirik lagu, sedangkan data sekunder mencakup pantun, syair, pepatah, dan simbol budaya Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data mencakup identifikasi bagian lirik yang memiliki relasi dengan teks lama, penentuan jenis ekserp seperti pengambilan struktur pantun, penyerapan nilai persaudaraan, penggunaan simbol budaya, serta reinterpretasi pepatah klasik, kemudian menafsirkan makna

hubungan tersebut untuk memahami proses transformasi nilai budaya Melayu ke dalam bentuk ekspresi musik modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dipaparkan temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk intertekstualitas, khususnya jenis ekserp, yang muncul dalam lagu "Melayu di Hati" karya Al Hafzh. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur sastra Melayu dihadirkan kembali dalam lirik lagu sebagai ekspresi kebanggaan terhadap identitas dan warisan budaya Melayu Riau.

Data 1

Terukir pucuk rebung
Letak di kain songket
Kawan jadi pelindung
Senang ataupun sulit

Pada data ini memiliki unsur struktur pantun yang memiliki 4 baris, rima a-b-a-b, berisi sampiran dan isi. Bait "Terukir pucuk rebung / Letak di kain songket / Kawan jadi pelindung / Senang ataupun sulit" tidak hanya menunjukkan pengambilan struktur pantun sebagai ciri khas puisi rakyat Melayu, tetapi juga menghadirkan penyerapan makna budaya yang berfungsi memperkuat identitas Melayu dalam lagu *Melayu di Hati*. Pemilihan citra seperti *pucuk rebung* dan *kain songket* merupakan bentuk ekserp, yaitu mengambil elemen inti dari teks atau tradisi sebelumnya dengan mempertahankan nilai simbolis yang sudah dikenal luas dalam sastra lama. Itulah mengapa dikatakan sebagai intertekstualitas ekserp karena ekserp terjadi ketika suatu teks menggunakan kembali bagian yang identik atau hampir serupa dengan inti, kutipan, cuplikan peristiwa, atau unsur tertentu dari hipogram atau teks induknya (Sardjono, 1986).

"*Pucuk rebung*" sering digunakan dalam pantun atau pribahasa sebagai simbol pertumbuhan. Misalnya, dalam pantun tradisional. Selanjutnya pada bait "*Kain Songke*t" ditautkan pada lagu ini dengan berbagai karya sastra dan kesenian tradisional yang menjunjung nilai keindahan, adat, dan martabat bangsa Melayu. Intertekstualitas terjadi ketika citra songket ditarik dari khazanah kesusastraan, kesenian, dan adat Melayu, lalu diberi konteks baru dalam lagu. Dengan demikian, proses ekserp tidak hanya mencuplik bentuk pantun, tetapi juga menyerap *makna budaya* yang sudah melekat pada artefak tradisional tersebut.

Kemudian pada baris *"Kawan jadi pelindung, senang ataupun sulit"* menunjukkan nilai persahabatan solidaritas dan mencerminkan ajaran moral yang sering ditemui pada pantun nasihat dan syair-syair Melayu lama. Sehingga disimpulkan bahwa jenis ekserp pada data pertama ini adalah pengambilan bentuk pantun sebagai intisari puisi rakyat melayu. Serangkaian teks yang saling terhubung dalam intertekstualitas sebagai fenomena sastra (Temenggung et al., 2025). Dan prinsip ekserp berlaku apabila sesebuah teks dijelmakan di dalam teks lain dalam bentuk abstrak (Sardjono, 1986).

Pada sastra lama membantu penciptaan sastra modern dengan membantu pengarang dalam pengambilan tema, tokoh, motif dan unsur yang terkandung dari berbagai sastra yang dihasilkan. Akibat penciptaan tersebut sering terjadi hubungan interteks dalam karya sastra. Setidaknya terdapat 4 aspek yang berhubungan, yang terjadi antara sastra lama dan sastra baru yaitu 1) Karya sastra modern merupakan transformasi teks lama, 2) Menggunakan tema tradisional yang menonjol dalam sastra modern, 3) Sering terungkap dasar kebudayaan nasional, 4) Adanya gejala poetry reading dan digunakan sastra sebagai performing art (Pradopo, 2019)

Data 2

Yang jauh datang bertandang
Yang dekat menyambot datang
Begitulah kita
Semua bersaudara

Pada data yang ke 2 ini masih bersumber pada sastra melayu lama tema umum dalam pantun adat Melayu: "*yang jauh kita dekatkan, yang dekat kita eratkan*." Merupakan bentuk pantun atau pepatah tradisional yang sering muncul dalam tutur adat Melayu dan memiliki unsur nilai kebersamaan dan persaudaraan. Sehingga jenis ekserp pada data ke 2 ini adalah pengambilan nilai budaya melayu misalnya dalam konteks ramah Tamah, penyambutan tamu pada acara adat, kenduri, atau gotong royong. Kemudian lirik lagu ini tidak berdiri sendiri, melainkan berdialog dengan teks-teks budaya dan pepatah lama Melayu, menghadirkan kembali semangat kolektivitas dan persatuan dalam konteks modern melalui medium musik.

Pada dasarnya sebuah sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra sebagai norma hidup dan karenanya harus diwariskan kepada generasi muda (Herfanda, 2008). Keberagaman sumber intertekstualitas dalam sebuah karya sastra muncul dari kreativitas pengarang dalam menelusuri serta mengolah berbagai gagasan untuk kemudian dituangkan ke dalam karyanya (Octafiona, 2024), seperti yang dilakukan oleh Al Hafzh.

Data 3

Terukir pucuk rebung
Letak di kain songket
Kunyah lah sirih
Lenggakkan sikit tangan di hayun

Selanjutnya pada bait syair yang ada pada data ke 3 memiliki simbol budaya. Sumber sastra melayu lama didapatkan dari unsur budaya melayu seperti rebung, songket, sirih, rumah dan tarian yang merupakan simbol-simbol budaya Melayu klasik yang mengandung makna intertekstual kuat terhadap adat, kesopanan, dan estetika tradisional Melayu.

"Terukir pucuk rebung," frasa ini mengacu pada *pucuk rebung* (bambu muda), simbol yang sering digunakan dalam pantun dan peribahasa Melayu. Intertekstualitasnya merujuk pada pepatah Melayu *"pucuk dicita ulam mendatang."* Kemudian pada bait "*Letak di kain songket*," *songket* merupakan kain tenun khas Melayu yang sarat makna budaya, lirik ini seolah mengutip nilai simbolik yang sering muncul dalam teks-teks Melayu klasik seperti syair dan gurindam sebagai penanda kemegahan dan kesantunan.

Selanjutnya pada bait "Kunyah lah sirih," sirih adalah lambang adat dan penghormatan**.** Dalam tradisi Melayu, menyuguhkan sirih menandakan sambutan dan rasa hormat kepada tamu. Intertekstualitasnya dapat ditelusuri pada *upacara adat bersirih pinang* yang sering disebut dalam pantun, menandai pertemuan dan persaudaraan. *"Lenggakkan sikit tangan di hayun"* Baris ini menggambarkan gerak tari Melayu yang lembut dan beradab. Ia berhubungan intertekstual dengan seni tari dan puisi. Gerakan ini bukan sekadar estetika, melainkan juga manifestasi nilai budi dan sopan santun. Bersamaan dengan unsur tersebut maka jenis ekserp yang dapat disimpulkan adalah berupa simbol tradisional melayu yang kemudian diangkat kembali. Kemudian intertekstualitas dalam karya sastra muncul karena adanya kesamaan cara pandang atau karena adanya pengembangan maupun pembalikan konsep yang bersumber dari karya-karya terdahulu.

Data 4

Melayu di hati
takkan hilang di bumi

Kemudian pada syair di data ke 4 yaitu *"Melayu di hati"* adalah bentuk reinterpretasi atau pengaktualan dari ungkapan nilai-nilai kemelayuan hidup di dalam hati dan jiwa, bukan sekadar pada simbol lahiriah. Kemudian pada bait syair terakhir dapat dilihat secara jelas unsur didalam nya adalah falsafah melayu. Sumbernya dapat dianalisis berdasarkan pepatah *"Takkan Melayu hilang di dunia."* Menjadi simbol identitas dan keteguhan jati diri bangsa Melayu yang berakar dalam sejarah dan kesusastraan klasik, seperti dalam *Hikayat Hang Tuah.* Menunjukkan bahwa identitas dan budaya Melayu tetap lestari meskipun menghadapi arus modernisasi.

Disimpulkan bahwa jenis ekserp pada ke 4 ini adalah pengambilan intisari pepatah lama. Bukan menyalin utuh, akan tetapi menyesuaikan konteks lagu modern. Dengan demikian, intertekstualitas dapat dipahami sebagai upaya untuk menelusuri jalinan atau keterhubungan antara satu teks dengan teks lain, baik dalam bentuk kemiripan maupun perbedaan yang muncul di antara keduanya (Eliya et al., 2024).

Melalui liriknya, Al Hafzh mengekspresikan rasa cinta, penghargaan, dan tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kemelayuan di tengah arus modernisasi. Tema ini menonjolkan bahwa menjadi Melayu bukan sekadar soal asal-usul atau ras, tetapi tentang menjunjung tinggi adat, sopan santun, dan semangat gotong royong yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk menjaga jati diri budaya Melayu agar tidak luntur oleh pengaruh luar, sekaligus menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari peradaban Melayu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *"Melayu di Hati"* karya Al Hafzh merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai budaya Melayu yang dikemas dalam ekspresi seni musik modern. Melalui pendekatan intertekstual jenis ekserp, ditemukan empat bentuk hubungan teks antara lirik lagu dan sastra Melayu klasik, yaitu: (1) pengambilan struktur pantun sebagai intisari puisi rakyat, (2) penyerapan nilai persaudaraan dan kebersamaan dari pepatah adat, (3) penggunaan simbol budaya seperti rebung, songket, dan sirih yang mencerminkan estetika dan etika masyarakat Melayu, serta (4) reinterpretasi falsafah klasik "Takkan Melayu hilang di dunia" menjadi bentuk ekspresi modern. Dengan demikian, karya Al Hafzh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan kultural yang menghidupkan kembali nilai-nilai sastra lama dalam konteks kehidupan masa kini. Lagu ini menjadi bukti bahwa musik dapat menjadi sarana efektif dalam menjaga identitas dan jati diri Melayu agar tetap lestari di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthiha, R. (2024). INTERTEKSTUALITAS DALAM NOVEL "HATI SUHITA" KARYA KHILMA ANIS. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*.

Fitri, F., & Roselani, N. G. A. (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu Kuala Tungkal. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*.

Herfanda, A. Y. (2008). *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya*.

Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2025). Ideologi dan Dakwah dalam Lirik Lir-Ilir: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *GERAM*, *13*(1), 139–148. https://doi.org/10.25299/geram.2025.22289

Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2020). Telaah Pembelajaran Menulis Puisi dengan Cerita Rakyat Betawi Berdasarkan Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *9*(2), 189. https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1715

Kristeva, J. (1977). *Desire In Language:A Semiotic Approach to Literatue and Art*. ColumbiaUniversity Press.

Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-konsep Metodologisnya. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*.

Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(02), 645–655. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578

Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.

Resinta, Rasyid, A., & Firdaus, M. (2024). DIFUSI INOVASI PROGRAM KELOMPOK TANI HUTAN DI KABUPATEN BENGKALIS. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, *12*.

Sardjono, P. (1986). *Kakawin Gadjah Mada*. Penerbit Binacipta.

Siwi, U. R., Amrizal, & Sarwono, S. (2021). Intertekstualitas Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah Korpus*.

Syamsuyurnita. (2020). Peran Sastra Melayu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Bagi Generasi Milenial Melalui Sosial Media. *Jurnal Basataka (JBT)*.

Temenggung, Y. Z. S. A., Fuad, M., Suyanto, E., & Munaris. (2025). HUBUNGAN INTERTEKSTUAL HIMNE "HOMERIC" DAN EPOS "ODYSSEUS" KARYA HOMER DENGAN PUISI "HERMES" KARYA ISWADI PRATAMA. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *17*(1), 12–21. https://doi.org/10.30599/s3ewnr49